

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan dijelaskan berbagai pengertian yang berkaitan dengan *Debt to Equity Ratio*, *Working Capital Turnover*, *Corruption Perception Index*, dan harga saham beserta uraian yang menyangkut *Debt to Equity Ratio*, *Working Capital Turnover*, *Corruption Perception Index*, dan harga saham.

2.1.1 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara sumber dana yang disediakan kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari modal sendiri (ekuitas). Apabila perusahaan memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah, menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas atau dana dari pemilik dibandingkan dengan jumlah kewajibannya untuk mendanai operasionalnya. Sehingga perusahaan memiliki risiko keuangan yang lebih rendah.

2.1.1.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Hery (2016:168) *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat

dijadikan sebagai jaminan utang. Menurut Sujarweni (2017:61) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara utang-utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut Kasmir (2018:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh utang dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Menurut Siswanto (2021:29) *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan besarnya risiko keuangan perusahaan, Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan masih bergantung pada pinjaman modal untuk mendukung kegiatan operasionalnya. semakin tinggi DER semakin tinggi pula risiko perusahaan mengalami kebangkrutan, Hal ini dikarenakan potensi gagal bayar kewajiban akan sangat besar. Selain itu, penggunaan utang yang tinggi juga berpengaruh terhadap return saham yang diperoleh investor. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan mengalami pengurangan laba karena sebagian keuntungan digunakan untuk membayar bunga dan pokok utang terlebih dahulu dibanding dengan membagikan deviden. Kondisi ini dapat menimbulkan respons negatif dari investor, sehingga mengurangi minat mereka untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Akibatnya, harga saham perusahaan berpotensi mengalami penurunan karena tingkat permintaan yang menurun. Relatifnya semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa proporsi utang dalam struktur modal perusahaan semakin besar, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar. DER yang tinggi juga menyebabkan beban bunga yang lebih besar bagi perusahaan. Dari perspektif

investor, perusahaan dengan tingkat utang yang lebih rendah cenderung dianggap lebih aman untuk berinvestasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur proporsi utang terhadap ekuitas dalam struktur modal perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi DER, semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, yang dapat meningkatkan risiko keuangan karena adanya kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang secara berkala.

2.1.1.2 Faktor *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Darmawan (2020:81), *Debt to Equity Ratio* (DER) dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu :

1. Tingkat stabilitas lingkungan bisnis

Rasio utang terhadap ekuitas yang rendah cocok untuk perusahaan yang beroperasi di bawah lingkungan bisnis yang fluktuatif dan tidak dapat diprediksi karena mereka tidak mampu membayar komitmen keuangan yang tidak dapat mereka penuhi jika terjadi penurunan tiba – tiba dalam kegiatan ekonomi.

2. Ketersediaan Aset yang Cocok untuk Keamanan Pemberi Pinjaman

Ketersediaan aset yang tidak fluktuatif dan dapat digunakan dalam jangka panjang, seperti bangunan, dapat mendukung DER yang lebih tinggi. Aset ini memberikan jaminan yang lebih baik kepada pemberi pinjaman dalam situasi kegagalan. Di sisi lain, aset yang dimiliki dalam jangka pendek (misalnya aset

tidak berwujud) cenderung menurunkan DER, karena keamanan yang mereka tawarkan kepada pemberi pinjaman lebih rendah jika terjadi kegagalan.

3. Cakupan bunga yang cukup

Rasio cakupan bunga yang sehat memungkinkan perusahaan memperoleh lebih banyak pinjaman tanpa risiko berlebihan.

4. Pembatasan regulasi dan kontrak

Perusahaan perlu mempertimbangkan kewajiban regulasi dan kontrak saat memutuskan pembiayaan utang.

2.1.1.3 Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Siswanto (2021:29) *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut berdasarkan definisi dan uraian di atas :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.2 *Working Capital Turnover* (WCTO)

Working Capital Turnover (WCTO) digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan modal kerja yang tersedia untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai WCTO, semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal kerja untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya, jika WCTO rendah, berarti perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan modal kerjanya untuk mendukung aktivitas penjualan.

2.1.2.1 Pengertian *Working Capital Turnover* (WCTO)

Menurut Hery (2016: 143) *Working Capital Turnover* (WCTO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Antara penjualan dan modal kerja memiliki hubungan yang erat. Bila penjualan meningkat maka akan disertai dengan peningkatan kebutuhan modal kerja seiring dengan meningkatnya nilai persediaan dan piutang perusahaan. Sehingga *Working Capital Turnover* (WCTO) dapat menunjukkan jumlah rupiah yang diperoleh dari penjualan bagi setiap rupiah modal. Menurut Sujarweni (2017: 165) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan yang diperoleh dari aset lancar atas utang lancar yang ditunjukkan dari banyaknya penjualan.

Menurut Kasmir (2018:182) *Working Capital Turnover* (WCTO) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode, Semakin pendek periode perputaran modal kerja, semakin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya kinerja perusahaan akan meningkat. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan atau adanya saldo kas yang terlalu besar (Prasetyo & Sulastiningsih, 2022). *Working Capital Turnover* (WCTO) menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan modal kerja yang tersedia. Jika perusahaan memiliki rasio WCTO yang rendah, hal ini dapat mengindikasikan

bahwa perusahaan tidak mengelola modal kerja secara optimal. Perputaran modal kerja yang rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Perusahaan dengan perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa mereka efisien dalam menggunakan aset lancar dan mengelola kewajiban lancar mereka. Efisiensi ini biasanya diapresiasi oleh investor, yang dapat menyebabkan harga saham meningkat. Perputaran modal kerja yang rendah bisa menandakan masalah likuiditas, yang dapat membuat investor khawatir tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketidakpastian ini bisa menekan harga saham. Perusahaan yang mampu menjaga perputaran modal kerja yang sehat cenderung menarik lebih banyak kepercayaan dari investor, yang bisa meningkatkan permintaan atas saham mereka, yang berdampak pada kenaikan harga saham.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal kerja untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi WCTO, semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal kerja, yang berdampak pada peningkatan kinerja, hal ini cenderung meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong permintaan saham, sehingga harga saham perusahaan berpotensi mengalami kenaikan. Sebaliknya, WCTO yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang tidak optimal, yang dapat menurunkan efisiensi perusahaan. Investor cenderung melihat ini sebagai tanda bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal dari modal yang ada, yang dapat menurunkan daya tarik investasi. Akibatnya, menurunkan harga saham perusahaan.

2.1.2.2 Faktor yang mempengaruhi *Working Capital Turnover* (WCTO)

Menurut Sujarweni (2017:163), Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Jenis atau Tipe Perusahaan

Perusahaan jasa umumnya memerlukan modal kerja yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan industri. Hal ini disebabkan oleh minimnya kebutuhan investasi dalam bentuk kas, piutang, maupun persediaan.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual.

3. Syarat pembayaran bahan atau barang dagangan

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang digunakan untuk memproduksi barang yang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan.

4. Syarat Penjualan

Perusahaan yang memberikan kelonggaran kredit kepada pelanggan cenderung membutuhkan modal kerja yang lebih besar, terutama dalam bentuk piutang. Untuk mengurangi jumlah piutang yang harus diinvestasikan serta risiko piutang tak tertagih, perusahaan dapat memberikan potongan tunai guna mendorong pelanggan membayar lebih cepat.

5. Tingkat Perputaran Persediaan

Tingkat perputaran persediaan mencerminkan frekuensi penggantian stok melalui proses pembelian dan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin kecil kebutuhan modal kerja karena modal yang tertanam dalam persediaan dapat segera kembali dalam bentuk kas.

2.1.2.3 Pengukuran *Working Capital Turnover* (WCTO)

Menurut Hery (2016: 185) perputaran modal kerja dalam satu periode dihitung menggunakan rumus :

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

Menurut Hery (2016: 184), nilai rasio *Working Capital Turnover* yang rendah dapat menunjukkan perusahaan sedang mengalami kelebihan modal kerja, hal ini dapat disebabkan rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha, selain itu rendahnya *Working Capital Turnover* juga bisa disebabkan oleh besarnya saldo kas perusahaan. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang tinggi dapat disebabkan oleh perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga disebabkan oleh kecilnya saldo kas.

2.1.3 *Corruption Perception Index* (CPI)

2.1.3.1 Pengertian Korupsi

Korupsi berasal dari kata latin “*corruptio*” atau “*corruptus*” yang berarti kerusakan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, dan tidak bermoral kesucian. Dan kemudian muncul dalam bahasa Inggris dan Perancis “*Corruption*” yang berarti menyalahgunakan wewenangnya, untuk menguntungkan dirinya sendiri (Wibowo et al., 2022: 161). Menurut *World Bank* dan IMF, definisi korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Korupsi merupakan

suatu perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak resmi dengan menyalahgunakan hak-hak dari pihak lain. Yang secara salah dalam menggunakan jabatannya atau kedudukannya dalam memperoleh suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain, yang berlawanan dengan kewajibannya dan juga hak-hak dari pihak lain. Menurut perspektif hukum, definisi korupsi secara gamblang telah dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2001. Berdasarkan pasal-pasal tersebut, korupsi dirumuskan kedalam tiga puluh bentuk/jenis tindak pidana korupsi yang dapat dikelompokkan kerugian keuangan negara, suap-menyuap, penggelapan dalam jabatan, pemerasan, perbuatan curang, benturan kepentingan dalam pengadaan, gratifikasi. Pasal-pasal tersebut menerangkan secara terperinci mengenai perbuatan yang bisa dikenakan pidana penjara karena korupsi. Sedangkan menurut Suwartojo (1997) korupsi adalah tindakan seseorang yang melanggar norma-norma yang sudah berlaku dengan menggunakan atau menyalahgunakan kekuasaan atau kesempatan melalui proses pengadaan, penetapan pungutan penerimaan, pemberian fasilitas, atau jasa lainnya. Tindakan tersebut dilakukan pada kegiatan penerimaan atau pengeluaran uang atau kekayaan, penyimpanan uang atau kekayaan serta dalam perizinan dan jasa lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan, jabatan, atau kesempatan untuk keuntungan pribadi dengan melanggar hukum, norma, atau hak pihak lain. Tindakan korupsi mencakup berbagai bentuk, seperti suap, penggelapan, pemerasan, benturan kepentingan, gratifikasi, dan perbuatan curang lainnya, yang bertentangan dengan kewajiban dan merugikan keuangan negara atau pihak lain.

2.1.3.2 Pengertian *Corruption Perception Index* (CPI)

Indeks persepsi korupsi adalah hasil pengukuran yang dikenal sebagai alat *Transparency International* (TI) yang dikeluarkan pertama kali pada tahun 1995. TI membentuk sebuah komite yang bernama *Index Advisory Committee* (IAC) pada tahun 1996 untuk memberikan masukan dengan alat ukur korupsi yang global. *Corruption Perception Index* (CPI) atau Indeks Persepsi Korupsi adalah data yang dapat menggambarkan tingkat terjadinya korupsi di suatu negara. Data dikumpulkan dari persepsi para pengusaha dan para ahli tentang kinerja pemerintah yang berkaitan dengan layanan yang bebas korupsi. *Transparency International* (TI) adalah organisasi non-pemerintah berskala internasional yang bertekad untuk memerangi ketidakadilan yang disebabkan oleh korupsi. Salah satu publikasi tahunan yang dikeluarkan oleh organisasi ini adalah hasil survey yang dikenal sebagai Indeks Persepsi Korupsi (IPK). Survey tersebut mengurutkan 180 negara di dunia berdasarkan tingkat persepsi atau anggapan masyarakat mengenai korupsi yang terjadi pada jabatan publik dan politik. Indeks Persepsi Korupsi menggunakan skala 0 (korupsi yang tinggi) hingga 100 (korupsi yang rendah). Oleh karena itu, semakin tinggi nilai persepsi korupsi sebuah negara artinya semakin rendah pula korupsi yang terjadi di negara tersebut (Wibowo et al., 2022: 52).

Dalam *Transparency International*, nilai 0 menunjukkan bahwa sebagian besar orang atau analis yang disurvei percaya bahwa korupsi sangat merajalela dalam negara tersebut, sehingga tingkat kepercayaan terhadap integritas sektor publik sangat rendah. Sebaliknya, nilai 100 menunjukkan bahwa sebagian besar orang atau analis yang disurvei percaya bahwa korupsi hampir tidak ada atau jarang

terjadi di negara tersebut, sehingga tingkat kepercayaan terhadap integritas sektor publik sangat tinggi. Artinya, semakin tinggi skor CPI suatu negara, semakin baik negara tersebut dinilai dalam hal integritas dan transparansi di sektor publiknya. (Wibowo et al., 2022: 53).

Untuk memastikan metodologi dan hasil Indeks Persepsi Korupsi (CPI) dapat diandalkan, setiap tahunnya data yang dikeluarkan untuk CPI melalui berbagai survei dan penilaian dilakukan oleh sejumlah evaluator independen. Mereka melakukan tinjauan secara berkala terhadap metodologi CPI untuk memastikan bahwa hasil yang dihasilkan tetap koheren secara statistik dan konseptual. Indeks ini dianggap sebagai pengukuran yang sangat berguna dan dapat diandalkan dalam menggambarkan tingkat korupsi di sektor publik. Menurut Transparency International (2021), keandalan dan kredibilitas data CPI menjadikannya sebagai salah satu indikator global yang dipercaya oleh banyak pihak untuk mengukur tingkat korupsi dalam pemerintahan dan sektor publik di suatu negara.

2.1.3.3 Dampak Korupsi Terhadap Perekonomian Negara

Korupsi merupakan salah satu hambatan utama dalam pembangunan suatu negara. Di tengah upaya peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, korupsi justru menjadi faktor yang merusak berbagai aspek kehidupan. Dampaknya terhadap perekonomian tidak dapat diabaikan, karena dapat menghambat pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Jika praktik korupsi tidak dapat dikendalikan, maka bukan tidak mungkin pertumbuhan ekonomi akan stagnan atau bahkan mengalami kemunduran. Akibatnya, masyarakat yang akan merasakan dampak

paling besar (aclc.kpk.go.id, 2023). Berikut ini adalah dampak korupsi terhadap perekonomian suatu negara:

1. Memperlambat Pertumbuhan Ekonomi

Data Indeks Persepsi Korupsi oleh *Transparency International* menunjukkan bahwa negara-negara maju memiliki tingkat korupsi yang rendah. Sementara di negara-negara berkembang, tingkat korupsinya sangat tinggi. Data itu menunjukkan korupsi berkorelasi dengan rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, kesenjangan ekonomi, hingga tingkat pertumbuhan sumber daya manusia. Korupsi dapat mengurangi efisiensi ekonomi dan menciptakan ketidakpastian dalam dunia usaha, yang semuanya berkontribusi pada penurunan laju pertumbuhan ekonomi.

2. Menurunkan Tingkat Investasi

Investor cenderung berinvestasi di negara-negara dengan tingkat korupsi rendah. Mereka beranggapan, investasi di negara korup akan menyebabkan biaya transaksi yang tinggi akibat pungli dan suap. Akibatnya, keuntungan mereka di negara tersebut tidak akan maksimal. Sehingga mengurangi minat investasi, terutama dari investor asing. Penurunan investasi ini berdampak negatif pada penciptaan lapangan kerja, transfer teknologi, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

3. Menurunkan Kualitas Sarana dan Prasarana

Korupsi dalam pengelolaan anggaran publik seringkali menyebabkan alokasi sumber daya yang tidak tepat dan pengurangan kualitas infrastruktur. Misalokasi anggaran dan pengurangan dana akibat praktik korupsi mengakibatkan

pembangunan infrastruktur yang tidak memadai, menghambat akses masyarakat ke layanan dasar dan mengurangi daya saing ekonomi.

4. Meningkatkan Ketimpangan Sosial dan Ekonomi

Korupsi memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi dengan memusatkan kekayaan pada segelintir individu atau kelompok yang terlibat dalam praktik korupsi. Distribusi sumber daya yang tidak merata ini mengakibatkan peningkatan kemiskinan dan ketidakadilan sosial, yang pada gilirannya dapat memicu ketidakstabilan sosial dan politik.

5. Meningkatkan Biaya Ekonomi

Praktik korupsi menciptakan ekonomi biaya tinggi yang membebani pelaku ekonomi. Kondisi ini mempengaruhi harga jasa dan pelayanan publik, karena harga yang ditetapkan harus menutupi kerugian akibat penyelewengan yang mengarah ke tindak korupsi.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Saham

Menurut Tandelilin (2010:81) mendefinisikan bahwa saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Tingkat keuntungan dari Investasi Saham cukup tinggi (*high return*), mengakibatkan saham menjadi salah satu produk investasi yang sangat populer selama ini. Namun dibalik sebagai produk yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi (*high return*) tersebut, investasi saham pun memiliki tingkat kerugian yang cukup tinggi pula (Fransiskus, 2016:17).

Saham merupakan tanda bukti kepemilikan terhadap suatu perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Bukti bahwa seseorang atau pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila mereka sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham (DPS). Pada umumnya, DPS disajikan beberapa hari sebelum Rapat Umum Pemegang saham diselenggarakan dan setiap pihak dapat melihat DPS tersebut. Bukti bahwa seseorang adalah pemegang saham juga dapat pada halaman belakang lembar saham apakah namanya sudah diregistrasi oleh perusahaan (emiten) atau belum (Adnyana, 2020:32). Jadi dapat disimpulkan bahwa Saham adalah bukti kepemilikan seseorang atau badan usaha atas suatu perusahaan. Dengan memiliki saham, artinya Anda menjadi bagian dari pemilik perusahaan tersebut. Saham juga merupakan salah satu instrumen investasi yang populer karena potensinya memberikan keuntungan yang tinggi.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Saham

Jenis-jenis saham menurut Tandelilin (2010:26) jenis saham dapat dibedakan sebagai dua yaitu :

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Dalam pengertian lain saham merupakan efek yang paling sering digunakan oleh emiten dalam memperoleh dana dari masyarakat dan juga merupakan efek yang paling dikenal di pasar modal.

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor. Saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa, seperti obligasi yang membayarkan harga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa deviden preferen seperti saham biasa dalam hal likuidasi klaim pemegang saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak yaitu hak atas deviden tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi.

2.1.4.3 Keuntungan Dan Kerugian Investasi Saham

Tujuan seorang investor dalam melakukan investasi yaitu untuk memperoleh keuntungan yang sebesar mungkin tanpa memikirkan kerugiannya. Menurut Fransiskus (2016:19), investasi saham di pasar modal pasti mengalami keuntungan maupun kerugian dalam investasi saham.

1. Keuntungan dalam investasi saham

a. Memperoleh Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham, sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

b. Capital Gain

Capital Gain adalah selisih harga antara harga beli dan harga jual dalam perdagangan saham. Capital Gain ini terbetuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

2. Kerugian dalam Investasi Saham

a. Capital Loss

Merupakan kebalikan dari Capital Gain, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.

b. Risiko Likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dal hal ini hak klaim dari pemegang

saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan).

2.1.4.4 Analisis saham

Analisis saham adalah proses mengevaluasi kinerja suatu saham untuk menentukan apakah layak dibeli, dijual, atau dipertahankan. Terdapat dua jenis utama analisis saham:

1. Analisis fundamental

Menurut Wira (2021:3) Analisis Fundamental adalah analisa yang memperhitungkan faktor-faktor seperti kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi, dan pasar makro-mikro. Menurut Adnyana (2020:18) Analisis fundamental adalah analisis sekuritas yang menggunakan data-data fundamental dan faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan perusahaan atau badan usaha tersebut. Data fundamental yang dimaksud adalah data keuangan, data pangsa pasar, siklus bisnis, dan sejenisnya. Sementara data faktor eksternal yang berhubungan dengan badan usaha adalah kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, inflasi, dan sejenisnya.

Menurut Tandelilin (2010:392), dalam melakukan analisis fundamental, investor umumnya menerapkan teknik pendekatan *top-down approach* dengan menempuh tiga tahapan :

1) Analisis Ekonomi

Analisis kondisi ekonomi adalah langkah pertama yang penting sebelum melakukan investasi karena mempengaruhi pergerakan pasar modal dan prospek suatu bisnis. Analisis ekonomi terdiri dari analisis faktor eksternal

yang bersifat makro, yaitu peristiwa yang terjadi di luar perusahaan dan mempengaruhi semua perusahaan yang tidak dapat dikendalikan. Kebanyakan investor menjadikan kondisi ekonomi yang stabil sebagai sinyal good news sehingga berpengaruh positif kepada kondisi pasar modal.

2) Analisis Industri

Analisis industri dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan industri tertentu, investor harus menganalisis harga barang yang diperjualbelikan di dalam industri, regulasi pemerintah terhadap industri, hubungannya dengan industri lain, kondisi persaingan dan lain sebagainya.

3) Analisis Perusahaan

Analisis perusahaan dilakukan agar mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Untuk membuat keputusan investasi, investor membutuhkan informasi relevan yang berkaitan dengan perusahaan. Informasi tersebut baik informasi internal dan eksternal perusahaan. Diantara informasi tersebut yaitu informasi laporan keuangan periode tertentu.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pola data pasar historis seperti informasi harga saham dan volume (Tandelilin, 2010: 392). Analisis teknikal adalah analisis instrumen yang menggunakan data-data historis perdagangan mengenai harga saham, volume dan beberapa indikator pasar yang lain untuk memprediksi pengeluaran harga saham dan menentukan

rekomendasi keputusan investasi. Analisis teknikal menggunakan grafik atau gambar yang menghasilkan pola-pola tertentu dan pola-pola yang dihasilkan kemudian dianalisis dengan memperbandingkannya dengan hasil observasi yang telah dilakukan dalam analisis ekonomi dan pasar sehingga pola-pola tersebut memberikan suatu indikasi pergerakan harga saham (Adnyana, 2020:23). Menurut Suad (2015: 320), Analisis Teknikal (*Technical Analysis*) merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu. Model analisis teknikal lebih menekankan pada tingkah laku pemodal di masa yang akan datang berdasarkan kebiasaan di masa lalu (nilai psikologis). Di dalam analisis teknikal informasi tentang harga dan volume perdagangan merupakan alat utama untuk analisis.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Analisis teknikal adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis pergerakan harga saham berdasarkan data historis, khususnya menggunakan grafik harga saham. Tujuan utama dari analisis teknikal adalah untuk mengidentifikasi tren, pola, dan level support serta resistance yang dapat membantu dalam mengambil keputusan beli atau jual. Analisis ini berfokus pada pola pergerakan harga yang terbentuk akibat perilaku investor sebelumnya, yang dianggap memiliki nilai psikologis dan kebiasaan yang berulang. Dengan demikian, analisis teknikal memberikan panduan kepada investor dalam menentukan waktu yang tepat untuk membeli atau menjual saham guna memaksimalkan keuntungan.

2.1.4.5 Pengertian Harga Saham

menurut Jogiyanto (2016: 8) Harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham adalah indikator pengelolaan perusahaan yang digunakan oleh investor untuk melakukan penawaran dan permintaan saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin baik juga perusahaan tersebut dalam memberikan keuntungan (Siregar et al., 2019). Menurut Aziz (2015:80) harga saham didefinisikan sebagai “harga pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa Harga saham adalah nilai yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan di pasar modal, yang ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran saham di pasar. harga saham mencerminkan pengelolaan perusahaan dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai potensi keuntungan perusahaan. harga saham bersifat fluktuatif dan dapat berubah dengan cepat, tergantung pada dinamika permintaan dan penawaran di pasar.

2.1.4.6 Jenis-jenis harga saham

Widoatmojo (2015:164) mengungkapkan bahwa ada beberapa jenis harga saham, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana saham, atau biasa dikenal sebagai harga penawaran umum perdana (*Initial Public Offering/IPO*), merujuk pada harga saham saat pertama kali ditawarkan kepada publik dalam proses IPO. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Harga pasar saham merupakan harga aktual atau sebenarnya yang terjadi di pasar modal saat pembelian dan penjualan saham. Naik turunnya harga pasar ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari investor yang berpartisipasi dalam perdagangan saham di bursa. Pergerakan harga pasar ini sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja perusahaan, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, sentimen pasar dan faktor-faktor lainnya. Harga pasar juga bersifat dinamis dan dapat berfluktuasi sepanjang waktu,

misalnya saat permintaan saham suatu perusahaan meningkat, harga pasar cenderung akan naik, hal ini mencerminkan dampak sentimen positif investor terhadap emiten tersebut. Sebaliknya, jika ada penurunan permintaan atau adanya sentimen negatif, harga pasar kemungkinan mengalami penurunan.

4. Harga pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.1.4.7 Faktor yang mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2014: 33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi

pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.

- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, Debt To Equity Ratio, Working Capita Turnover, Da Lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Pada Tabel penulis menguraikan referensi rujukan jurnal ataupun artikel ilmiah terdahulu yang relevam dengan topik penelitian. Penelitian sebelumnya

dapat membantu memahami variabel penelitian sebelumnya. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dapat dilihat dalam Tabel 2.1

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun / Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	(Rahmawati et al., 2024) Pengaruh EPS, ROE, ROA, Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.	Variabel Independen : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER). Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : EPS,ROE Dan ROA	variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham .	<i>Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis</i> , Vol. 13, No. 4, 2024e-ISSN 2746-1297
2	(Teddi et al., 2024) Pengaruh ROA dan DER terhadap Harga Saham pada perusahaan PT.Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar	Variabel Independen : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER). Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : <i>Return On Assets</i> (ROA)	variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga Saham	Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah/Vol. 9, No. 2, 2024.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	pada bursa efek indonesia tahun 2018-2022				
3	(Jeynes & Budiman, 2024) Pengaruh <i>Return on Asset, Return on Equity, Current Ratio, Earnings Per Share</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia (Persero) Tbk Periode 2016-2022.	Variabel Independen : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER). Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : <i>Return On Assets, Return on Equity, Current Ratio</i> , dan <i>Earnings Per Share</i>	variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga Saham	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 8 No. 1, 2024
4	(Sinaga et al., 2023) Pengaruh ROA, ROE, dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI	Variabel Independen : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER). Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : <i>Return On Assets</i> dan <i>Return On Equity</i>	variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga Saham	Online ISSN: 2622-0806 Vol. 12 No. 3 Tahun 2023
5	(Nugraheni & Indrati,	Variabel Independen	Variabel Independen :	variabel <i>Debt to</i>	J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	2024) Pengaruh Current Ratio, Return on Equity, Earning Per Share dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham	n : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER). Variabel Dependen : Harga Saham	<i>Current Ratio, Return on Equity, dan Earning Per Share</i>	<i>Equity Ratio</i> (DER) berpengaru h positif dan signifikan terhadap harga Saham	Vol.4, No.1, Desember 2024
6	(Dewi & Suwarno, 2022) Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016- 2020)	Variabel Independe n : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER). Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS)	variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaru h positif dan signifikan terhadap harga Saham	Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK) Vol 1. E- ISSN : 2829- 2006
7	(Salsabilla & Herlinawat i, 2024) Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA),	Variabel Independe n : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).	Variabel Independen : Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE),	variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaru h dan signifikan	<i>eCo-Buss: Economics and Business</i> , Vol.7, No.2, Desember 2024

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Earnings per Share</i> (EPS), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham pada PT Bank KB Bukopin Tbk Periode 2014-2023	Variabel Dependen : Harga Saham	dan Earning Per Share (EPS)	terhadap harga Saham	
8	(Dhaniswari & Ristiya, et al., 2024) Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Earnings per Share</i> (EPS), dan <i>Price Earnings Ratio</i> (PER) terhadap Harga Saham	Variabel Independen : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER). Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Earnings per Share</i> (EPS), dan <i>Price Earnings Ratio</i> (PER)	variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh dan signifikan terhadap harga Saham	Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma) Vol.4 , No.1, Maret 2024, E-ISSN : 2797-7161
9	(Yudha et al., 2024) <i>The Effect of Working Capital</i>	Variabel Independen : <i>Working</i>	Variabel Independen : <i>Profitability, Liquidity, and Solvency</i>	variabel <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO)	<i>Journal Department of Management, Insitut Bisnis dan Informatika</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Turnover, Profitability, Liquidity, and Solvency on Stock Prices: A Study of the Telecommunications Subsector Listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2013–2022 Period</i>	<i>Capital Turnover (WCTO).</i> Variabel Dependen : Harga Saham		berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga Saham	Kesatuan Vol. 12 No. 2 (2024)
10	(Batubara & Ardian, 2024) <i>The Effect of Inflation, Interest Rates, Working Capital Turnover, and Receivables Turnover on Share Prices of Property and Real Estate Subsector Companies Listed on the IDX</i>	Variabel Independen : <i>Working Capital Turnover (WCTO).</i> Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : <i>Inflation, Interest Rate, and Receivables Turnover</i>	variabel <i>Working Capital Turnover (WCTO)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga Saham	<i>World Journal of Advanced Research and Reviews</i> , 2024, 22(02), 1147–1155

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	(Wardani, 2022) Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Inflasi, dan BI-7 Day Reverse Repo Rate terhadap Harga Saham pada Industri Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020	Variabel Independen : <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO). Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : Inflasi, dan BI-7 Day Reverse Repo Rate	variabel <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga Saham	<i>Science of Management and Students Research Journal</i> (SMS) Volume 4(1), Maret 2022, 21-30 Online ISSN 2657-1633
12	(Purba et al., 2024) Pengaruh <i>Net Profit Margin, Profit Growth</i> , dan <i>Working Capital Turnover</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif dan Komponen nya yang Terdaftar di Bursa	Variabel Independen : <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO). Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Profit Growth</i>	variabel <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga Saham	Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan (JRAK) Vol. 10 No. 1 Tahun 2024

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Efek Indonesia Periode 2020-2022				
13	(Nuryani, 2024) Dampak Rasio Hutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Harga Saham PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk Periode 2014-2023	Variabel Independe n : <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER). Variabel Dependen : Harga Saham		Variabel <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) berpengaru h positif dan signifikan terhadap harga Saham Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaru h negatif dan signifikan terhadap harga Saham	Jurnal Manajemen dan Bisnis (JMB) ISSN: 2745- 892X Vol. 5, No. 2, Oktober 2024
14	(Abdullah et al., 2022) Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Pertamban gan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independe n : <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER). Variabel Dependen	Variabel Independen : <i>Current Ratio, Return On Equity</i> (ROE), Dan <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Variabel <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) berpengaru h positif dan signifikan terhadap harga Saham Variabel <i>Debt to Equity</i>	Jurnal NMaR (Nobel Management Review) Vol. 3 No. 4 Tahun 2022

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		: Harga Saham		<i>Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan Tidak signifikan terhadap harga Saham	
15	(Heniyanti & Safitri, 2021) Pengaruh <i>Working Capital Turnover, Receivable Turnover, dan Inventory Turnover</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO). Variabel Dependen : Harga Saham	Variabel Independen : <i>Receivable Turnover, dan Inventory Turnover</i>	Variabel <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) Berpengaruh dan signifikan terhadap harga Saham	Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Pontianak ISSN : 2621 – 5098 (Online)
16	(Alsherfawi Aljazaerli et al., 2016) <i>Corruption and stock market development: New evidence from GCC countries.</i>	Variabel : <i>Corruption Perception Index</i> (CPI) Variabel Dependen : Harga Saham		Variabel <i>Corruption Perception Index</i> (CPI) Berpengaruh terhadap harga Saham	<i>Business: Theory and Practice</i> , 17(2), 117–127

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
17	Musa (2019) <i>The Impact of Corruption on Firm Financial Performan ce: Evidence from Nigeria.</i>	Variabel: Korupsi Variabel: kinerja keuangan		Korupsi berdampak negatif terhadap kinerja keuangan	<i>International Journal of Social Sciences</i> , 3(15), 291–304.

2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi merupakan kegiatan menanamkan modal pada bidang perusahaan tertentu dengan harapan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Pasar modal merupakan salah satu sarana penting dalam perekonomian yang menghubungkan perusahaan dengan investor. Salah satu instrumen pasar modal yang populer dan paling banyak diminati oleh investor adalah saham karena memiliki potensi keuntungan yang tinggi. Dalam melakukam investasi saham, investor mengharapkan keuntungan return saham yang optimal dari deviden dan capital gain.

Sebuah investasi tidak luput dari risiko yang mungkin bisa terjadi, yang tentunya para investor akan memperhitungkan risiko yang memungkinkan akan diterima jika melakukan penanaman modal kepada perusahaan. Sehingga para investor akan terlebih dulu mempertimbangkan keputusan nya dalam melakukan penanaman modal pada sebuah perusahaan, dengan melakukan analisis terlebih dahulu. Salah satu analisis yang sering digunakan adalah analisis fundamental,

Analisis fundamental merupakan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan terakhir dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkan menguntungkan atau merugikan bagi investor (Tandelilin 2010:392).

Tryfino (2017:10) menjelaskan bahwa kinerja perusahaan sangat berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham di pasar saham. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan meningkatkan minat para investor terhadap saham perusahaan tersebut, sehingga permintaan saham perusahaan bertambah dan menyebabkan harga pasar saham perusahaan tersebut juga meningkat. Jadi ketika kinerja keuangan perusahaan meningkat akan direspon dengan peningkatan harga pasar saham. Jika terjadi penurunan kinerja keuangan perusahaan, maka permintaan terhadap saham perusahaan tersebut akan menurun, sehingga akan menurunkan harga pasar saham perusahaan tersebut. Jadi jika terjadi penurunan kinerja keuangan perusahaan akan direspon dengan penurunan harga pasar saham.

Untuk mengetahui kondisi kinerja perusahaan dapat dilihat melalui rasio keuangan. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio solvabilitas dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio nilai aktivitas dengan menggunakan *Working Capital Turnover* (WCTO). Menurut Hery (2016:168), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi hutang terhadap modal, atau seberapa besar perbandingan antara dana dari kreditor dengan dana dari pemilik perusahaan. *Debt*

to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang di tunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang tinggi, sehingga cenderung dihindari investor. Hal ini dapat mengakibatkan permintaan saham menurun dan harga saham turun. Para investor cenderung menghindari perusahaan yang memiliki nilai DER tinggi. Ketika terdapat penambahan jumlah utang yang cukup tinggi maka hal ini akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya return dan harga saham perusahaan. Jadi semakin tinggi nilai DER, maka semakin rendah Harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Rahmawati et al., (2024), Teddi et al., (2024), Jeynes & Budiman (2024), dan Sinaga et al., (2023). yang menemukan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Indrati, (2024) dan Dewi & Suwarno, (2022), menemukan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Serta pada penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla & Herlinawati, (2024) dan Dhaniswari & Ristiya, et al., (2024) menemukan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Working Capital Turnover (WCTO) digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersih (Hery, 2016:143). Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan modal kerja. *Working Capital*

Turnover (WCTO) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan. Semakin besar nilai WCTO menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan modal kerja dengan efektif untuk meningkatkan penjualan. WCTO yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal kerja dengan efisien, menghasilkan penjualan yang signifikan dibandingkan dengan modal kerja yang digunakan. Efisiensi ini memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki manajemen yang baik dalam mengelola sumber daya operasionalnya. Semakin tinggi nilai WCTO, semakin tinggi minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena investor melihat bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan modal kerjanya untuk meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Ketika laba meningkat, potensi return bagi investor juga meningkat, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan ini pun meningkat. Permintaan yang lebih tinggi terhadap saham akan mendorong harga saham naik, karena investor cenderung mencari perusahaan yang memiliki kinerja operasional yang efisien dan stabil. Dengan demikian, hubungan positif antara WCTO dan harga saham menjadi salah satu indikasi bahwa perusahaan yang mampu mengelola modal kerjanya dengan baik cenderung lebih diminati oleh investor. Jadi semakin tinggi WCTO, maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yudha et al., (2024) , Batubara & Ardian (2024), Nuryani (2024), Wardani, (2022), Abdullah et al., (2022) dan Purba et al., (2024) yang menemukan hasil bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Selain itu pada penelitian yang dilakukan Heniyanti & Safitri, (2021) menemukan hasil bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

Selain itu, terdapat beberapa faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan minat investor terhadap saham perusahaan. Indikator makroekonomi yang digunakan pada penelitian ini adalah *Corruption Perception Index* (CPI). Berdasarkan teori, CPI yang tinggi (korupsi rendah) memberikan sinyal positif kepada investor, karena menunjukkan tingkat korupsi yang rendah di suatu negara. Lingkungan bisnis yang bersih dari korupsi cenderung memberikan jaminan yang lebih baik terhadap stabilitas ekonomi dan iklim investasi, sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi. Ketika CPI tinggi (korupsi rendah), kepercayaan investor meningkat, yang dapat berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa lingkungan bisnis yang bebas korupsi mendukung keberlanjutan laba dan prospek pertumbuhan perusahaan. Menurut mantan Ketua Internasional Transparansi Malaysia, Tunku Abdul Aziz (2005), investor cenderung melewati negara-negara yang diduga atau mempunyai tingkat korupsi tinggi dalam rencana investasi mereka. Maka dari itu korupsi yang semakin tinggi akan mempengaruhi perkembangan perusahaan yang berdampak penurunan harga saham dikarenakan penurunan harga saham dan minat investor asing maupun dalam negeri (Budiman, 2015). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa indeks persepsi korupsi dapat mempengaruhi harga saham (Alsherfawi Aljazaerli et al., 2016). Sementara penelitian lain menunjukkan bahwa korupsi berdampak negatif terhadap kinerja

keuangan (Musa 2019). Dari penelitian tersebut menunjukkan potensi peran *Corruption Perception Index* (CPI) sebagai variabel moderasi dalam hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap Harga Saham.

Menurut Jogiyanto (2016:8), harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Pada dasarnya harga saham selalu mengalami fluktuasi tergantung pada kondisi yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu. Salah satu faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham yaitu tingkat permintaan dan penawaran. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham (permintaan), maka harganya akan semakin naik, dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan suatu saham (penawaran), maka akan berdampak pada turunnya harga saham.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, rasio keuangan seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, dalam kondisi tertentu hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti *Corruption Perception Index* (CPI). Penulis menggunakan *Corruption Perception Index* (CPI) sebagai variabel moderasi karena berdasarkan penelitian terdahulu masih sangat terbatas yang membuktikan bahwa *Corruption Perception Index* (CPI) dapat memoderasi pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Working*

Capital Turnover (WCTO) terhadap harga saham. Diharapkan model ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana *Corruption Perception Index* (CPI) dapat memperkuat atau memperlemah hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap harga saham

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dalam kerangka pemikiran di atas, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham PT. Wijaya Karya Tbk.
- H2 : *Working Capital Turnover* (WCTO) memberikan pengaruh positif terhadap harga saham PT. Wijaya Karya Tbk.
- H3 : *Corruption Perception Index* (CPI) mampu memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham PT. Wijaya Karya Tbk.
- H4 : *Corruption Perception Index* (CPI) mampu memoderasi pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap harga saham PT. Wijaya Karya Tbk.